

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang tergolong sebagai negara sedang berkembang. Karena itu, Indonesia terfokus pada pembangunan yang dilakukan untuk menciptakan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat. Pemerintah memiliki fokus terhadap pembangunan ekonomi, infrastruktur, pemanfaatan sumberdaya alam dan sumberdaya manusia. Pembangunan di Indonesia masih terus dikejar untuk mengatasi permasalahan kesenjangan wilayah. Pengembangan wilayah merupakan salah satu solusi dalam mengatasi kesenjangan wilayah. Pengembangan wilayah merupakan strategi memanfaatkan dan mengkombinasikan faktor internal dan eksternal yang ada sebagai potensi dan peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan produksi wilayah akan barang dan jasa yang merupakan fungsi dari kebutuhan (Sembiring: 2012).

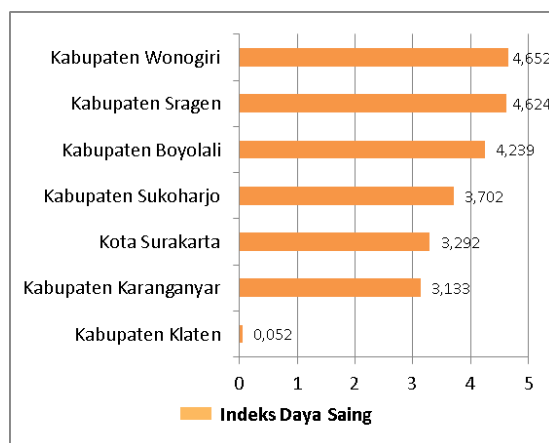
Indonesia pernah mengalami suatu perubahan besar dalam pengaturan keuangan pusat daerah. Pemerintah pusat melimpahkan sebagian kekuasaan dan sumberdaya kepada tingkat pemerintahan yang lebih rendah, yakni pemerintah daerah (Rochana; 2003). Otonomi daerah merupakan kewenangan daerah otonom untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat (UU No.22 Tahun 1999). Daerah dibentuk berdasarkan 3 syarat yakni syarat administratif, syarat teknis dan syarat fisik. Persyaratan dimaksudkan agar daerah yang baru dibentuk dapat tumbuh, berkembang dan mampu menyelenggarakan otonomi daerah dalam rangka meningkatkan pelayanan publik yang optimal (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 78 Tahun 2007). Pelaksanaan otonomi daerah di bidang pemerintahan tingkat kabupaten dan kota meliputi pekerjaan umum, kesehatan, pendidikan dan kebudayaan, pertanian, perhubungan, industri dan perdagangan,

penanaman modal, lingkungan hidup, pertanahan, koperasi, dan tenaga kerja (Bratakusumah:2009).

Subosukawonosraten merupakan singkatan dari nama daerah yakni Kota Surakarta, Kabupaten Boyolali, Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Wonogiri, Kabupaten Sragen dan Kabupaten Klaten. Ketujuh daerah tersebut memiliki hubungan kerjasama yang dikelola oleh Badan Kerjasama Antar Daerah (BKAD) Subosukawonosraten. BKAD Subosukawonosraten dibentuk pada 30 Oktober 2001 berdasarkan keputusan bersama Bupati/Walikota tentang KAD Subosukawonosraten yang kemudian diperbarui dengan peraturan bersama tanggal 30 Oktober 2006 tentang kerjasama antar daerah Subosukawonosraten. BKAD Subosukawonosraten berdiri sebagai branding regional yang berjalan dengan spirit kebersamaan dan harmonisasi pelayanan publik. Misi dari BKAD subosukawonosraten antara lain:

1. Memacu efektifitas perdagangan
2. Memacu aktifitas berbagai kegiatan komersial dan non komersial publik
3. Memacu pengembangan pariwisata, dengan menambah atraksi kawasan
4. Menarik penyediaan infrastruktur/properti
5. Memacu investasi di sektor riil

Pada dasarnya peran kerjasama antar daerah dalam peningkatan daya saing wilayah adalah dalam hal peningkatan efisiensi dan efektivitas pengelolaan sumberdaya termasuk dalam hal kebijakan yang terkait investasi, pemasaran maupun promosi daerah (Amalia:2011). Hal inilah yang diharapkan mampu meningkatkan kebasis komparatif dan kompetitif wilayah untuk bersaing di tingkat nasional maupun global. Daya saing daerah belum memiliki instrumen pengukur yang dapat digunakan secara berkelanjutan. Berikut merupakan salah satu hasil pengukuran indeks daya saing daerah yang dilakukan oleh kementerian riset dan teknologi dan perguruan tinggi (Kemenristek Dikti).

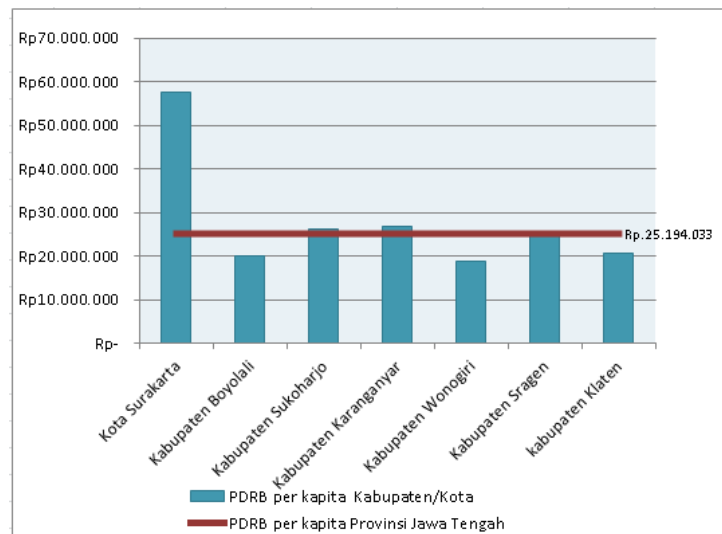


Gambar 1.1. Indeks Daya Saing Kabupaten/Kota di Subosukawonosraten tahun 2018

Sumber: Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi, 2018

Pemeringkatan daya saing menurut Kemenristek Dikti menggunakan 4 aspek meliputi aspek penguat, aspek pasar, aspek sumber daya manusia dan aspek ekosistem inovasi. Ke-empat aspek tersebut terbagi menjadi 12 pilar, 23 dimensi dan 78 indikator. Pada gambar 1 terdapat ketimpangan yang mencolok dari perolehan indeks daya saing dimana Kabupaten Klaten berada pada posisi terendah memiliki selisih 4 angka dari Kabupaten Wonogiri yang menempati posisi tertinggi. Salah satu pilar dalam penentuan daya saing adalah perekonomian daerah yang diukur melalui instrumen Produk Regional Domestik Bruto (PDRB).

Kondisi perekonomian di Subosukawonosraten yang dilihat dari data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita tahun 2011-2015 seperti grafik dibawah ini.



Gambar 1.2. Rata-rata PDRB perkapita Kabupaten/Kota Wilayah Subosukawonosraten tahun 2011-2015

Sumber: Susilo, 2017

Pada gambar grafik diatas menunjukkan terjadi variasi perolehan PDRB per kapita. Kota Surakarta mempunyai PDRB perkapita tertinggi di wilayah Subosukawonosraten, hampir 3x lipat Kabupaten Wonogiri. Tak hanya itu 3 daerah lain yakni Kabupaten Boyolali, Kabupaten Wonogiri dan Kabupaten Klaten berada di bawah rata-rata PDRB perkapita Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Sukoharjo dan Kabupaten Karanganyar memiliki PDRB perkapita yang sedikit lebih tinggi daripada rata-rata provinsi, sementara Kabupaten Sragen memiliki PDRB per kapita yang relatif sama dengan Provinsi Jawa Tengah.

Pada gambar 1 dan gambar 2 terdapat perbedaan yang mencolok yakni posisi Kabupaten Wonogiri yang memiliki Indeks daya saing tertinggi ternyata memiliki tingkat rata-rata PDRB yang terendah. Hal tersebut dikarenakan pengaruh nilai dari indikator-indikator lain dan bobot masing-masing indikator.

Mengutip berita Solopos pada 26 September tahun 2012 Pertumbuhan ekonomi di wilayah Soloraya dinilai belum merata. Mengacu pada pencapaian pendapatan perkapita dan pertumbuhan ekonomi, dua wilayah yaitu Wonogiri dan Klaten masih relatif tertinggal. Disebutkan bahwa dengan menggunakan tipologi klassen wilayah yang mengalami pertumbuhan ekonomi tinggi dan pendapatan perkapita tinggi adalah Kota Surakarta dan Kabupaten Karanganyar,

sementara daerah yang berkembang atau pertumbuhan ekonomi tinggi tetapi pendapatan perkapita rendah adalah Kabupaten Sragen dan Kabupaten Boyolali. Kabupaten Sukoharjo tergolong maju tertekan dikarenakan pendapatan perkapita yang tinggi namun pertumbuhan ekonominya rendah.

Berdasarkan pemaparan data dan informasi variasi perekonomian di Subosukawonosraten dapat terjadi karena kondisi geografis, kependudukan, dan potensi yang terkandung di setiap daerah berbeda-beda. Sehingga, diperlukan sebuah analisis kompleks wilayah yakni analisis geografi melalui pendekatan keruangan dan ekologi (Yunus:2015). Salah satu analisis kompleks wilayah adalah analisis daya saing.

Analisis daya saing penting dilakukan agar kota, kabupaten, atau daerah dapat menilai, memperbaiki, dan mempublikasikan posisi kompetitif daerah tersebut dengan daerah lain (Kemenristek:2019). Kesejahteraan masyarakat menjadi tujuan utama dalam pengukuran daya saing, dengan mengukur daya saing dapat diketahui bagaimana perbedaan antara kota dan kabupaten. Selain itu, untuk dapat memaknai daya saing daerah agar menjadi lebih berarti perlu diketahui pula potensi dan komoditas basis yang ada pada daerah tersebut. Sehingga, masing masing daerah dapat berusaha meningkatkan pengembangan daerahnya dan mampu bersaing dengan daerah lain. Berdasarkan pemikiran tersebut penelitian ini berjudul “Analisis daya saing wilayah Subosukawonosraten berdasarkan variabel perekonomian daerah, sumber daya alam, dan sumber daya manusia Tahun 2010-2018”

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas diperoleh perumusan masalah berupa:

1. Bagaimana variasi tingkat dan kecenderungan daya saing Kabupaten/Kota di Subosukawonosraten tahun 2010-2018?
2. Apa saja faktor-faktor yang menjadi determinan pada peringkat daya saing Kabupaten/Kota di Subosukawonosraten tahun 2000-2018?
3. Bagaimana kecenderungan sektor basis Kabupaten/Kota di Subosukawonosraten tahun 2010-2018?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan latar belakang, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui variasi tingkat dan kecenderungan daya saing Kabupaten/Kota di Subosukawonosraten tahun 2010-2018
2. Mengetahui faktor-faktor yang menjadi determinan pada peringkat daya saing Kabupaten/Kota di Subosukawonosraten.
3. Mengetahui kecenderungan sektor basis Kabupaten/Kota di Subosukawonosraten tahun 2010-2018

1.4 Kegunaan Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran mengenai potensi dan kebasis dari masing-masing daerah Subosukawonosraten, serta mengetahui peringkat daya saing daerah di Subosukawonosraten

2. Bagi Pemerintah

Sebagai bahan masukan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan yang berkaitan dengan potensi daerah agar daerah tersebut berdaya saing tinggi

3. Bagi Universitas

Sebagai referensi penelitian dan dapat memberi gambaran mengenai potensi wilayah Subosukowonosraten

1.5 Telaah Pustaka dan Penelitian Sebelumnya

1.5.1 Telaah Pustaka

1.5.1.1 Konsep Daya Saing

Daya saing didefinisikan oleh Bank Dunia sebagai hal mengacu kepada besaran serta laju perubahan nilai tambah per unit yang dicapai oleh perusahaan,

sementara Porter (1990) menyatakan bahwa konsep daya saing adalah produktivitas yang didefinisikannya sebagai nilai output yang dapat dihasilkan oleh seorang tenaga kerja. Konsep daya saing tidak dapat memandang tingkat efisiensi perusahaan saja. Daya saing tidak hanya mencakup aspek mikro perusahaan, tetapi juga mencakup aspek di luar perusahaan seperti iklim berusaha. Aspek aspek daya saing dapat bersifat *firm spesifik*, *region spesifik*, dan bahkan *country spesifik* (Abdullah:2002)

Daya saing daerah menjadi isu utama dalam pembangunan daerah. Konsep ini dikaitkan dengan kemampuan daerah, kota, wilayah atau perusahaan dalam berkompetisi, meningkatkan dan mempertahankan kebasis kompetitif secara berkelanjutan (Porter:2000). Paul Krugman sebagai seorang tokoh geografi ekonomi berpendapat bahwa kemampuan regional atau kota untuk menarik modal dan tenaga kerja adalah ukuran daya saing baik sebagai lokasi maupun sumber kebasis kompetitif yang komulatif untuk regional atau kota (dalam Santoso:2016).

Menurut Abdullah dkk (2002) pendefinisian daya saing daerah perlu memperhatikan beberapa hal, antara lain:

1. Daya saing mencakup aspek yang lebih luas dari sekedar produktivitas atau efisiensi pada level mikro. Hal ini memungkinkan kita lebih memilih mendefinisikan daya saing sebagai “kemampuan suatu perekonomian” daripada “kemampuan sektor swasta atau perusahaan”.
2. Pelaku ekonomi (*economic agent*) bukan hanya perusahaan, akan tetapi juga rumah tangga, pemerintah, dan lain-lain. Semuanya terpadu dalam suatu sistem ekonomi yang sinergis. Tanpa memungkiri peran besar sektor swasta perusahaan dalam perekonomian, fokus perhatian tidak hanya pada itu saja. Hal ini diupayakan dalam rangka menjaga luasnya cakupan konsep daya saing.
3. Tujuan dan hasil akhir dari meningkatnya daya saing suatu perekonomian tak lain adalah meningkatnya tingkat kesejahteraan penduduk di dalam perekonomian tersebut. Kesejahteraan (*level of living*) adalah konsep yang maha luas pasti tidak hanya tergambarkan dalam sebuah besaran variabel seperti pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi hanya satu aspek dari

pembangunan ekonomi dalam rangka peningkatan standar kehidupan masyarakat.

4. Kata kunci dari konsep daya saing adalah “kompetisi”. Disinilah peran keterbukaan terhadap kompetisi dengan para kompetitor menjadi relevan. Kata “daya saing” menjadi kehilangan maknanya pada suatu perekonomian yang tertutup.

Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) dalam Santoso(2016) sebuah organisasi kerjasama ekonomi dan pembangunan mengemukakan daya saing suatu wilayah dapat dicapai melalui 4 tahapan yakni

1. Memperbaiki kinerja makro ekonomi dengan cara memperbaiki daya saing pada tingkat mikro atau perusahaan
2. Keuntungan dari daya saing perusahaan ditingkatkan sehingga terjadi efek pelimpahan (*spillover effects*) memberikan keuntungan dari pertumbuhan satu kawasan terhadap kawasan lain yang terhubung secara geografis atau memiliki kedekatan hubungan ekonomi.
3. Kompetisi berlangsung dan diuji melalui kondisi pasar yang terbuka, sehingga ruang-ruang/lokasi-lokasi dapat berkompetisi satu sama lainnya.
4. Konsep daya saing diperluas pada tingkat wilayah dimana setiap ruang memiliki anugerah dan daya tarik yang berbeda-beda.

Berdasarkan definisi-definisi para ahli, daya saing daerah dapat diartikan sebagai kemampuan daerah dalam mencapai pertumbuhan tingkat kesejahteraan yang tinggi serta berkelanjutan yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal dengan tetap terbuka pada persaingan lokal, nasional, atau internasional.

1.5.1.2 Indikator Daya Saing Daerah

Pengukuran daya saing daerah menggunakan 3 variabel yang telah dirumuskan Ira Irawati dkk tahun 2008 setelah membandingkan penelitian penelitian sebelumnya yang berasal dari tingkat nasional hingga internasional. Ketiga variabel tersebut adalah perekonomian daerah, infrastruktur dan sumber daya alam, serta variabel sumber daya manusia. Variabel-variabel tersebut memiliki sub variabel dan beberapa indikator.

Tabel 1.1.Variabel Dan Indikator Daya Saing

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Perekonomian Daerah	Nilai Tambah	PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) Laju Pertumbuhan PDRB PDRB per Kapita
	Tabungan	Tabungan Laju Pertumbuhan Tabungan
	Kinerja Sektoral	Laju Pertumbuhan Produktivitas Sektor Industri Laju Pertumbuhan Produktivitas Sektor Jasa Laju Pertumbuhan Produktivitas Sektor Pertanian
Infrastruktur dan Sumber Daya Alam	Modal Alamiah	Ketersediaan dan Kualitas Sumber Daya Lahan Sumber Daya Air Sumber Daya Hutan
	Modal Fisik	Luas Wilayah Perkotaan Panjang Jalan per Luas Wilayah Kualitas Jalan Raya Produksi Listrik Fasilitas Telepon per Kapita
Sumber Daya Manusia	Ketenagakerjaan	Angka Ketergantungan Angkatan Kerja Presentase Angkatan Kerja Jumlah Penduduk yang Bekerja Pengangguran
	Pendidikan	Tingkat Partisipasi Siswa Rasio Jumlah Pengajar Terhadap Siswa

Sumber:Ira Irawati dkk, 2008

Variabel daya saing daerah yang meliputi Perekonomian Daerah, Infrastruktur dan Sumber Daya Alam serta Sumber Daya Manusia dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) Perekonomian Daerah

Ekonomi daerah merupakan kegiatan yang meliputi konsumsi, produksi dan distribusi dengan cakupan wilayah secara administratis. Ekonomi daerah meliputi sebagian kegiatan ekonomi atau usaha yang dilakukan oleh daerah dengan cara mengelola semua sumber daya ekonomi yang dapat diusahakan.

Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan Bank Indonesia (2002) menjelaskan bahwasanya perekonomian daerah dalam pengukuran daya saing daerah merupakan ukuran kinerja secara umum dari perekonomian makro (daerah) yang meliputi penciptaan nilai tambah, akumulasi kapital, tingkat konsumsi, kinerja sektoral perekonomian, serta tingkat biaya hidup. Indikator kinerja ekonomi makro mempengaruhi daya saing daerah melalui prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a) Nilai tambah merefleksikan produktivitas perekonomian setidaknya dalam jangka pendek.
- b) Akumulasi modal mutlak diperlukan untuk meningkatkan daya saing dalam jangka panjang.
- c) Kemakmuran suatu daerah mencerminkan kinerja ekonomi di masa lalu.
- d) Kompetisi yang didorong mekanisme pasar akan meningkatkan kinerja ekonomi suatu daerah. Semakin ketat kompetisi pada suatu perekonomian daerah, maka akan semakin kompetitif perusahaan-perusahaan yang akan bersaing secara internasional maupun domestik.

Variabel perekonomian daerah dalam pengukuran daya saing mencerminkan hasil pengelolaan daerah dalam mengatur berbagai macam sumber (Abdullah dkk:2002) daya dari berbagai sektor. Indikator dalam variabel ini yakni Pendapatan Domestik Regional Bruto merupakan besarnya produk domestik bruto (PDB) suatu daerah. Angka PDRB menggunakan PDRB atas dasar harga konstan. Laju pertumbuhan PDRB merupakan ukuran pertumbuhan PDRB dari satu periode ke periode lain menggunakan persentase. PDRB perkapita merupakan nilai PDRB suatu wilayah dibagi dengan jumlah penduduk suatu wilayah. Tabungan merupakan Tabungan adalah faktor penyeimbang pada neraca penerimaan dan pengeluaran, yang kemudian dipindahkan ke neraca modal

sebagai sumber penerimaan. Laju pertumbuhan tabungan merupakan ukuran pertumbuhan tabungan dari satu periode ke periode lain menggunakan persentase. Laju pertumbuhan sektor industri merupakan ukuran pertumbuhan sektor industri dari satu periode ke periode lain menggunakan persentase. Laju pertumbuhan sektor jasa merupakan ukuran pertumbuhan sektor jasa dari satu periode ke periode lain menggunakan persentase. Laju pertumbuhan sektor pertanian merupakan ukuran pertumbuhan pertanian dari satu periode ke periode lain menggunakan persentase.

2) Infrastruktur dan Sumber Daya Alam

Infrastruktur merupakan suatu wadah untuk menopang kegiatan-kegiatan dalam satu ruang. Ketersediaan infrastruktur memberikan akses mudah bagi masyarakat terhadap sumber daya sehingga dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas dalam melakukan kegiatan sosial maupun ekonomi (Dienyah:2016). Infrastruktur dalam hal ini merupakan variabel dimana seberapa besar sumber daya seperti modal fisik, geografi, dan sumber daya alam dapat mendukung aktivitas perekonomian daerah yang bernilai tambah.

Sumber daya alam adalah sumber kekayaan bumi baik biotik maupun abiotik yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan manusia (Hendawati:2012). Menurut tim studi Bank Indonesia menjelaskan variabel ini mendukung daya saing daerah melalui prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a) Modal fisik berupa infrastruktur baik ketersediaan maupun kualitasnya mendukung aktivitas ekonomi daerah.
- b) Modal alamiah baik berupa kondisi geografi maupun kekayaan alam yang terkandung di dalamnya juga mendorong aktivitas perekonomian daerah.
- c) Teknologi informasi yang maju merupakan infrastruktur yang mendukung berjalannya aktivitas bisnis di daerah yang berdayasaing.

Infrastruktur dan sumber daya alam dalam pengukuran daya saing daerah mencerminkan pemanfaatan, pertumbuhan serta pembangunan fasilitas

alamiah maupun fasilitas terbangun yang dapat meningkatkan produktivitas masyarakat (Abdullah dkk:2002). Indikator dalam variabel ini meliputi

Ketersediaan Kualitas Sumber Daya Alam merupakan ukuran luas wilayah. Kabupaten/Kota Hasil sumber daya air merupakan jumlah produksi sektor perairan. Hasil sumber daya hutan merupakan luas wilayah hutan Panjang jalan perluas wilayah merupakan total panjang jalan dibagi dengan total luas wilayah. Kualitas jalan merupakan baik buruknya jalan yang ada di kabupaten/kota. Kualitas jalan memiliki satuan kilometer. Produksi listrik diukur berdasarkan presentase penggunaan listrik di Kabupaten/Kota Presentase Rumah Tangga terhadap Kepemilikan Telepon merupakan banyaknya penduduk yang menggunakan telepon di Kabupaten/Kota.

3) Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia merupakan sumber dari kekuatan yang berasal dari manusia-manusia yang dapat didayagunakan, menurut Nawawi (2003) sumber daya manusia adalah sumber dari kekuatan yang berasal dari manusia-manusia yang dapat didayagunakan. Abdullah dkk yang termasuk dalam tim pusat studi kebanksentralan menjelaskan bahwa variabel sumber daya manusia dalam hal ini ditujukan untuk mengukur ketersediaan dan kualitas sumber daya manusia. Faktor sumber daya manusia ini mempengaruhi daya saing daerah berdasarkan prinsip-prinsip berikut:

- a) Angkatan kerja dalam jumlah besar dan berkualitas akan meningkatkan daya saing suatu daerah.
- b) Pelatihan dan pendidikan adalah cara yang paling baik dalam meningkatkan tenaga kerja yang berkualitas.
- c) Sikap dan nilai yang dianut oleh tenaga kerja juga menentukan daya saing suatu daerah.
- d) Kualitas hidup masyarakat suatu daerah menentukan daya saing daerah tersebut begitu juga sebaliknya.

Sumber daya manusia sangat terkait dengan aspek kependudukan. Sumber daya manusia di dalam pengukuran daya saing mencerminkan produktivitas dan

potensi sumber daya manusia dalam pembangunan daerah. Indikator dalam variabel sumber daya manusia meliputi

Angka ketergantungan merupakan angka yang menggambarkan beban yang ditanggung oleh usia produktif, angka ini dihitung dengan membandingkan usia nonproduktif dan usia produktif. Angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan pengangguran. Presentase angkatan kerja yakni penduduk yang merupakan angkatan kerja dibagi dengan total penduduk dikali 100%. Penduduk usia produktif adalah penduduk yang masuk dalam rentang usia antara 15- 64 tahun. Penduduk usia itu dianggap sudah mampu menghasilkan barang maupun jasa dalam proses produksi. Jumlah penduduk yang bekerja merupakan jumlah penduduk yang bekerja dan tercatat dalam data statistik Kabupaten/Kota. Pengangguran merupakan penduduk usia kerja yang tidak sedang bekerja atau memiliki pekerjaan. Tingkat partisipasi siswa menunjukkan besarnya penduduk usia sekolah yang bersekolah dibanding jumlah penduduk usia sekolah secara keseluruhan. Rasio jumlah pengajar terhadap siswa merupakan perbandingan jumlah pengajar dan siswa tingkat SD, SMP dan SMA. Data rasio jumlah pengajar terhadap siswa

Pengukuran daya saing daerah melibatkan 3 variabel dan 24 indikator. Variabel dan indikator dalam pengukuran daya saing daerah merupakan komponen utama yang terlibat dalam mengetahui tingkat ketercapaian kesejahteraan masyarakat. Setiap daerah memiliki ketercapaian yang berbeda-beda dalam memenuhi variabel daya saing, hal tersebut merupakan poin yang nantinya dapat menjadi bahan analisis.

1.5.1.3. Pemeringkatan Daya Saing Daerah

Pengukuran daya saing telah mendorong berkembangnya penggunaan berbagai indikator yang bermanfaat bagi pembuat kebijakan dan analisis pembangunan untuk mengukur dan membandingkan kinerja kompetitif antar kota dan daerah (Berger dan Bristow dalam Santoso:2016). Pemeringkatan daya saing kota dan daerah menimbulkan berbagai pandangan, terdapat kelompok yang setuju dan tidak setuju dengan adanya pemeringkatan. Kelompok yang setuju

memberi pendapat bahwa

1. Ranking dapat mengurangi kompleksitas dalam merangkum berbagai isu yang berkembang.
2. Ranking mudah untuk diinterpretasi berdasarkan indikator pembentuknya.
3. Ranking dapat mengarahkan perhatian publik kepada tema tertentu.
4. Ranking dapat diarahkan untuk pengendalian kebijakan politik oleh publik

Sementara kelompok yang tidak setuju terhadap penggunaan ranking atau pemeringkatan daya saing menyatakan bahwa

1. Ranking terlalu sederhana dan terlalu ringkas untuk menggambarkan daya saing kota dan daerah
2. Ranking memberikan kesan pandangan yang objektif sementara mereka membangun penilaian subjektif
3. Banyak informasi yang hilang dalam proses agregasi
4. Terjadinya risiko dengan membandingkan apel terhadap jeruk

Pendapat kedua kelompok sama-sama benar dan dapat diterima. Meskipun demikian pemeringkatan daya saing dapat membantu pembuat kebijakan untuk merumuskan berbagai tindakan kedepan untuk meningkatkan daya saing kota dan daerah. Konsep daya saing telah tumbuh secara signifikan dan saat ini menjadi hal yang umum untuk kota daerah dan negara untuk menilai memperbaiki dan mempublikasikan posisi kompetitif mereka terhadap tempat-tempat lain.

1.5.1.4. Sektor Basis

Sektor basis menurut Muta'ali (2015) adalah sektor dimana keberadaannya diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan suatu wilayah. Sektor basis yaitu sektor atau kegiatan ekonomi yang melayani baik pasar domestik maupun pasar luar daerah, sehingga secara tidak langsung daerah memiliki kemampuan untuk mengeksport sektor tersebut. Sementara sektor non basis adalah sektor atau kegiatan yang hanya mampu untuk melayani daerah itu sendiri (Ricardson dalam Muta'ali:2015).

Sektor basis di suatu daerah (wilayah) berhubungan erat dengan data PDRB dari daerah bersangkutan. Karena di dalam PDRB terkandung informasi yang sangat penting diantaranya untuk melihat output sektor ekonomi (kontribusi

masing-masing sektor) dan tingkat pertumbuhan dalam suatu daerah baik daerah provinsi maupun kabupaten/kota.

Sektor basis dapat mengalami kemajuan atau kemunduran. Kemajuan sektor basis dipengaruhi oleh !) perkembangan jaringan transportasi, 2) perkembangan pendapatan dan penerimaan daerah, 3) perkembangan teknologi dan 4) adanya pengembangan prasarana ekonomi dan sosial. Sementara kemunduran dapat terjadi karena adanya perubahan penurunan permintaan dari luar daerah dan habisnya cadangan sumberdaya.

Sektor basis Kabupaten/Kota perlu digali agar potensi daerah dapat bermanfaat secara maksimal. Pengaturan dalam pemanfaatan sektor basis perlu dilakukan seperti kerjasama antar daerah, pengaturan produksi dan pengolahan serta distribusi produk. Terutama jika produk unggulan merupakan tambang yang ketersediaannya terbatas.

1.5.1.5. Location Quotient (LQ)

Location Quotient merupakan salah satu metode tidak langsung dalam menentukan sektor basis. Teknik analisis ini digunakan untuk menentukan sektor apa saja yang merupakan sektor basis yang dapat diekspor ke luar daerah dalam menunjang perekonomian wilayah. Analisis LQ dilakukan dengan membandingkan kekuatan sektor dari satu daerah dengan daerah yang tingkatannya lebih luas. Muta'ali (2015) menjelaskan dalam menentukan sektor basis perekonomian wilayah LQ ditempuh dengan cara membandingkan antara peranan relatif sektor atau subsektor wilayah (PDRB sektoral) terhadap nilai tambah total wilayah (PDRB) dengan peranan relatif sektor atau sub sektor yang sama pada wilayah yang lebih luas, misalnya tingkat nasional dengan nilai tambah nasional (PDB).

Rumus Location Quotient (LQ) adalah sebagai berikut:

$$LQ_{ij} = \frac{X_{ij} / RV_{ij}}{X_i / RV} \text{ atau } \frac{X_{ij} / X_i}{RV_{ij} / RV} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

LQ_{ij} = Indeks koefisien Location Quotient sektor i di kabupaten/kota j

X_{ij} = PDRB sektor i di Kabupaten/Kota j

X_i = PDRB sektor i di provinsi acuan

RV_j = Total PDRB Kabupaten/Kota j

RV = Total PDRB Provinsi acuan

Berdasarkan prinsip perbandingan pada formula diatas, maka semakin tinggi nilai LQ suatu sektor maka semakin tinggi pula kompetisi dan komparasi daerah untuk mengembangkan sektor tersebut.

1.5.2 Penelitian Sebelumnya

Berikut merupakan penelitian yang telah diteliti sebelumnya terkait daya saing daerah:

- a. Ira Irawati tahun 2008 yang berfokus pada pengukuran tingkat daya saing daerah berdasarkan variabel perekonomian daerah, variabel infrastruktur dan sumber daya alam, serta variabel sumber daya manusia di wilayah Provinsi Sulawesi Tenggara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peringkat daya saing kabupaten/kota di Sulawesi Tenggara. Variabel yang digunakan adalah perekonomian daerah, infrastruktur dan sumber daya alam, serta sumber daya manusia. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan analytical hierarchy process (AHP). Hasil dari penelitian ini adalah Kabupaten dan kota yang terletak di daratan, memiliki tingkat daya saing yang lebih tinggi dengan peringkat I (Kab. Konawe), II (Kota Kendari), dan IV (Kab. Kolaka). Selain itu, kabupaten / kota yang menjadi pusat Pengembangan Wilayah (WP) memiliki tingkat daya saing yang lebih baik; seperti Kab. Buton, Kab. Bau Bau, Kota Kendari (sekali sebagai PKN), dan Kabupaten Kolaka. Namun ini hal ini tidak berlaku bagi Kabupaten Konawe, walaupun bukan Pusat WP tetapi memiliki tingkat daya saing tertinggi. Penelitian irawati memiliki keasamaan dengan penelitian penulis yakni variabel yang digunakan antara lain variabel perekonomian daerah, sumberdaya alam dan sumber daya manusia. Sementara perbedaannya adalah Irawati menggunakan AHP sementara saya menggunakan scoring.. Lokasi Irawati dkk adalah

Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Tenggara sedangkan saya menggunakan Subosukawonosraten, Jawa Tengah. Potensi wilayah hanya dilihat dari analisis daya saing, sementara saya juga menggunakan analisis Location Quotient

- b. Budi Santoso tahun 2010 yang berjudul Strategi Pengembangan Perkotaan di Wilayah Gerbangkertosusila Berdasarkan Pendekatan Daya Saing Wilayah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan ekonomi di wilayah Gerbangkertosusila, mengetahui kebasis dan kelemahan daya saing daerah, mengetahui konsep pengembangan Perkotaan Gerbangkertosusila dan mengetahui strategi pengembangan daya saing perkotaan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif dengan alat analisis *location quotient* (LQ) dan analisis SWOT. Penelitian ini menghasilkan Kajian strategi pengembangan perkotaan berdasarkan daya saing wilayah melihat dari sisi kemampuan kebasis kompetitif maupun kebasis komparatif. Surabaya memiliki kemampuan perekonomian daerah yang tinggi, Sidoarjo, Kabupaten Mojokerto, Bangkalan dan Gresik memiliki kemampuan perekonomian yang cukup baik, Kota Mojokerto dan Lamongan memiliki perekonomian yang tergolong rendah. Persamaan antara penelitian ini dan Santoso adalah alat analisis yakni *Location Quotient* dan menggunakan nama gabungan wilayah sebagai objek penelitian. Sementara perbedaannya yakni Santoso menggunakan analisis SWOT sebagai analisis kualitatif sementara peneliti tidak menggunakan. Lokasi penelitian berbeda Santoso menggunakan Gerbangkertosusilo sementara peneliti menggunakan Subosukawonosraten.
- c. Anita Nur Millah tahun 2014 yang berjudul Analisis Daya Saing Daerah Di Jawa Tengah (Studi Kasus: Kota Semarang, Kota Salatiga, Kota Surakarta, Kota Magelang, Kota Pekalongan, dan Kota Tegal Tahun 2009-2011). Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui tingkat daya saing kota dan menganalisis potensi daya saing masing-masing kota di Jawa Tengah. Metode yang digunakan yakni deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan daya saing wilayah. Hasil dari penelitian ini yaitu Tingkat daya

saing kota di Jawa Tengah tahun 2009 dari peringkat tertinggi hingga terendah adalah Kota Semarang, Kota Surakarta, Kota Pekalongan, Kota Salatiga, Kota Magelang, dan Kota Tegal. Sedangkan tingkat daya saing daerah kota tahun 2010 menempatkan Kota Semarang sebagai peringkat unggul, kemudian disusul oleh Kota Surakarta, Kota Salatiga, Kota Pekalongan, Kota Tegal, dan Kota Magelang. Pada tahun 2011, peringkat pertama diduduki oleh Kota Semarang, kemudian Kota Surakarta, Kota Salatiga, Kota Magelang, Kota Pekalongan, dan Kota Tegal. Millah dan saya sama-sama menganalisis daya saing wilayah dengan menggunakan 3 variabel yakni perekonomian daerah, infrastruktur dan sumber daya alam serta sumber daya manusia. Sementara perbedaannya adalah lokasi penelitian berbeda dimana Millah menggunakan seluruh kota di provinsi Jawa Tengah sementara peneliti menggunakan eks karisidenan dan Millah tidak menggunakan analisis sektor basis.

- d. Moch. Sulistyo Kurniawan, dkk tahun 2017 yang berjudul Analisis Potensi Struktur Ekonomi Basis Dan Daya Saing Sub Sektor Pertanian di Kota Batu Tahun 2011-2015. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui seberapa besar potensi basis yang dimiliki sub sektor pertanian dan daya saing yang dimiliki sub sektor pertanian di Kota Batu tahun 2011-2015. Analisis penelitian ini menggunakan analisis Statistic Location Quotient (SLQ), Dinamic Location Quotient (DLQ) dan Shift Share. Hasil dari penelitian ini adalah perbedaan temuan menggunakan LQ dan CLI, dimana komoditas yang menurut LQ unggul tetapi tidak selalu memiliki daya saing tinggi jika diukur dengan CLI. Sebaliknya yang menurut CLI memiliki daya saing belum tentu unggul menurut LQ Berdasarkan indeks LQ diperoleh tiga sektor basis Kabupaten OKU Timur yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, dan sektor jasa-jasa Berdasarkan daya saing wilayahan komoditas, Kecamatan Martapura dan Belitang memiliki daya saing tinggi ($CLI > 1$) untuk komoditas industri, perdagangan, hotel dan restoran serta sektor jasa. Kurniawan dan saya sama sama meneliti daya saing dan sektor basis, Kurniawan menggunakan SLQ dan DLQ sementara saya hanya

menggunakan LQ. Sementara perbedaanya adalah penelitian Kurniawan dalam analisis daya saing terfokus pada sektor pertanian. Lokasi penelitian berbeda dimana Kurniawan menggunakan Kota Batu sementara saya menggunakan wilayah Subosukawonosraten.

Tabel 1.2. Penelitian Terdahulu

No.	Nama & Judul	Tujuan	Metode	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
1	Ira Irawati, dkk (2008) Pengukuran Tingkat Daya Saing Daerah Berdasarkan Variabel Perekonomian Daerah, Variabel Infrastruktur dan Sumber Daya Alam, serta Variabel Sumber Daya Manusia di Provinsi Sulawesi Tenggara	Mengetahui peringkat daya saing Kabupaten/Kota di Sulawesi Tenggara	Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan analytical hierarchy process (AHP)	1. Kabupaten dan kota yang terletak di daratan, memiliki tingkat daya saing yang lebih tinggi daripada kabupaten kepulauan. 2. Kabupaten / kota yang menjadi pusat Pengembangan Wilayah (WP) memiliki tingkat daya saing yang lebih baik; seperti Kab. Buton, Kab. Bau Bau, Kota Kendari (sekali sebagai PKN), dan Kabupaten Kolaka. Namun ini hal ini tidak berlaku bagi Kabupaten Konawe, walaupun bukan Pusat WP tetapi memiliki tingkat daya saing tertinggi.	1. Irawati menggunakan AHP sementara saya menggunakan skoring. 2. Lokasi Irawati dkk adalah Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Tenggara sedangkan saya menggunakan Subosukawonosraten, Jawa Tengah 3. Potensi wilayah hanya dilihat dari analisis daya saing, sementara saya juga menggunakan analisis Location Quotient 4. Variabel yang digunakan sama
2	Eko Budi Santoso (2010) Strategi Pengembangan Perkotaan di Wilayah	1. Mengetahui kemampuan ekonomi di wilayah Gerbangkertosusila 2. Mengetahui kebasis dan kelemahan daya saing daerah, 3. Mengetahui konsep pengembangan Perkotaan Gerbangkertosusila	Metode yang digunakan yaitu metode kuantitatif dan kualitatif dengan alat analisis <i>location quotient</i> (LQ) dan analisis SWOT	1. Kajian strategi pengembangan perkotaan berdasarkan daya saing wilayah melihat dari sisi kemampuan kebasis kompetitif maupun kebasis komparatif. 2. Surabaya memiliki kemampuan perekonomian daerah yang tinggi, Sidoarjo, Kabupaten Mojokerto, Bangkalan dan Gresik memiliki kemampuan perekonomian yang	1. Alat analisis LQ sama sama digunakan 2. Menggunakan nama gabungan wilayah sebagai objek penelitian. Susanto menggunakan analisis SWOT sebagai analisis kualitatif sementara peneliti tidak menggunakan.

Lanjutan Tabel 1.2.

No.	Nama & Judul	Tujuan	Metode	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
	Gerbangkertosu silaBerdasarkan Pendekatan Daya Saing Wilayah	4. Mengetahui strategi pengembangan daya saing perkotaan		cukup baik, Kota Mojokerto dan Lamongan memiliki perekonomian yang tergolong rendah	3. Lokasi penelitian berbeda Santoso menggunakan Gerbangkertokusilo sementara peneliti menggunakan Subosukawonosraten.
3	Anita Nur Millah (2014) Analisis Daya Saing Daerah Di Jawa Tengah (Studi Kasus: Kota Semarang, Kota Salatiga, Kota Surakarta, Kota Magelang, Kota Pekalongan, dan Kota Tegal Tahun 2009- 2011)	Mengetahui tingkat daya saing kota dan menganalisis potensi daya saing masing- masing kota di Jawa Tengah	Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan daya saing wilayah	1. Tingkat daya saing kota di Jawa Tengah tahun 2009, 2010 dan 2011 Kota Semarang selalu menduduki peringkat tertinggi. 2. Semakin besar potensi yang ada di suatu daerah maka semakin tinggi pula daya saing daerah tersebut. Kota Semarang unggul pada hampir seluruh indikator perekonomian daerah, infrastruktur dan sumber daya alam, serta sumber daya manusia.	1. Millah dan saya sama-sama menganalisis daya saing wilayah dengan menggunakan 3 variabel yakni perekonomian daerah, infrastruktur dan sumber daya alam serta sumber daya manusia. 2. Lokasi penelitian berbeda dimana Millah menggunakan seluruh kota di provinsi Jawa Tengah sementara peneliti menggunakan eks karisidenan 3. Millah tidak menggunakan analisis Sektor basis
4	Moch. Sulisty Kurniawan, dkk (2017) Analisis Potensi Struktur Ekonomi Basis Dan Daya	mengetahui seberapa besar potensi basis yang dimiliki sub sektor pertanian dan daya saing yang dimiliki sub sektor pertanian di Kota Batu tahun 2011-2015	Penelitian ini menggunakan Alat analisis Statistic Location Quetient (SLQ), Dinamic Location Quetient (DLQ) dan Shift Share.	1. Perbedaan temuan menggunakan LQ dan CLI, dimana komoditas yang menurut LQ unggul tetapi tidak selalu memiliki daya saing tinggi jika diukur dengan CLI. Sebaliknya yang menurut CLI memiliki daya saing belum tentu unggul menurut LQ	1. Kurniawan dan saya sama sama meneliti daya saing dan sektor basis 2. Kurniawan menggunakan SLQ dan DLQ sementara saya hanya menggunakan LQ 3. Penelitian Kurniawan dalam analisis daya saing terfokus

Lanjutan Tabel 1.2.

No.	Nama & Judul	Tujuan	Metode	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
	Saing Sub Sektor Pertanian di Kota Batu Tahun 2011-2015			2. Berdasarkan indeks LQ diperoleh tiga sektor basis Kabupaten OKU Timur yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, dan sektor jasa-jasa 3. Berdasarkan daya saing wilayah Kecamatan Martapura dan Belitang memiliki daya saing tinggi ($CLI > 1$) untuk komoditas industri, perdagangan, hotel dan restoran serta sektor jasa..	pada sektor pertanian. 4. Lokasi penelitian berbeda dimana Kurniawan menggunakan Kota Batu sementara saya menggunakan wilayah Subosukawonosraten
5	Amiriyah Umi Marfu'ah (2020) Analisis Daya Saing Daerah Subosukawonosraten Berdasarkan Variabel Perekonomian Daerah, Infrastruktur, Sumber Daya Alam Dan Sumber Daya Manusia Tahun 2009-2018	1. Mengetahui variasi tingkat dan kecenderungan daya saing Kabupaten/Kota di Subosukawonosraten tahun 2008-2019 2. Mengetahui kecenderungan sektor basis Kabupaten/Kota di Subosukawonosraten tahun 2008-2019 3. Mengetahui faktor-faktor yang menjadi determinan pada peringkat daya saing Kabupaten/Kota di Subosukawonosraten	Metode penelitian menggunakan analisis data sekunder, dengan metode analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Deskriptif kualitatif menggunakan pendekatan analisis daya saing dan Location Quotient (LQ). Deskriptif kuantitatif menggunakan regresi data panel.	1. Peringkat daya saing wilayah subosukawonosraten secara berturut turut adalah Wonogiri, Boyolali, Klaten, Sragen, Karanganyar, Sukoharjo dan Surakarta. 2. Faktor determinan daya saing wilayah berupa variabel sumber daya alam memiliki nilai koefisien 0,999848 sementara variabel perekonomian daerah dan sumber daya manusia memiliki nilai 0,999649 . 3. Sektor basis dan non basis Subosukawonosraten berbeda-beda, dari 16 sektor Surakarta memiliki 12 sektor basis, Boyolali 7, Sukoharjo 10, Karanganyar 6, Wonogiri 11, Sragen 8 dan Klaten 9 sektor basis	

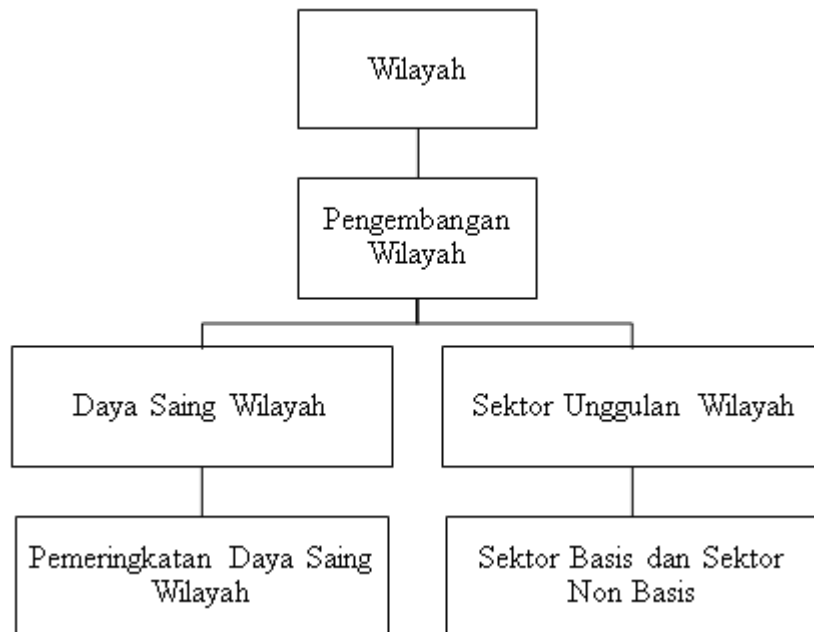
Sumber: Peneliti, 2020

1.6 Kerangka Penelitian

Pengembangan wilayah sesungguhnya merupakan program yang menyeluruh dan terpadu dari semua kegiatan, yang didasarkan atas sumber daya yang ada dan kontribusi pada pembangunan suatu wilayah tertentu. Dengan demikian dalam mengembangkan suatu wilayah diperlukan pendekatan-pendekatan tertentu yang disesuaikan dengan karakteristik daerah yang bersangkutan. Konsep pengembangan wilayah berbasis karakter sumber daya, memiliki berbagai pendekatan diantaranya yaitu: (1) pengembangan wilayah berbasis sumber daya; (2) pengembangan wilayah berbasis komoditas basis; (3) pengembangan wilayah berbasis efisiensi; (4) pengembangan wilayah berbasis pelaku pembangunan (Setyanto :2015).

Pengembangan wilayah dapat ditingkatkan dan dievaluasi melalui analisis daya saing dan analisis sektor basis wilayah. Daya saing daerah erat kaitannya dengan produktivitas dan kompetisi. Produktivitas merupakan output yang dihasilkan oleh daerah, sementara kompetisi merupakan kemampuan bersaing daerah dengan tetap mempergunakan prinsip keterbukaan yang ditandai dengan kerjasama antara daerah. Analisis Daya saing wilayah dilakukan dengan menggunakan tiga variabel yakni perekonomian daerah, infrastruktur dan sumber daya alam, serta sumber daya manusia.

Sektor basis merupakan salah satu potensi wilayah yang perlu ditingkatkan sebagai sarana dalam pengembangan wilayah. Analisis sektor basis menggunakan Location Quotient menghasilkan sektor apa yang menjadi basis dari daerah dan sektor yang bukan merupakan basis daerah. Dengan melakukan analisis daya saing dan analisis sektor basis dapat diperoleh peringkat daya saing dan sektor basis yang ada pada suatu daerah. Lebih jelas mengenai kerangka penelitian dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1.3. Kerangka Penelitian

Sumber:Peneliti, 2019

1.7 Batasan Operasional

- a. **Daya Saing Daerah:**
Kemampuan daerah dalam mensejahterakan masyarakat yang diukur melalui perekonomian daerah, infrastruktur dan sumber daya alam, serta sumber daya manusia.
- b. **Perekonomian Daerah:**
Hasil kinerja secara umum dari perekonomian yang meliputi kinerja sektoral, tabungan , dan PDRB.
- c. **Infrastruktur:**
Sarana dan prasarana pendukung kegiatan sosial ekonomi masyarakat berupa jalan, telepon, dan wilayah terbangun.
- d. **Sumber Daya Alam:**
Sumber kekayaan bumi baik biotik maupun abiotik yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan manusia berupa hutan, air, dan lahan.

e. Sumber Daya Manusia:

Komponen kependudukan dan pendidikan yang mempengaruhi produktivitas daerah

f. Location Quotient:

Alat yang digunakan untuk mengetahui sektor basis dan sektor non basis suatu daerah

g. Sektor Basis:

Sektor yang menyokong pendapatan perekonomian daerah

h. Sektor Non Basis

Sektor yang tidak menyokong pendapatan perekonomian daerah